

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C AKW KUMARA II SURABAYA

Divia Ayu Fitriyani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
divia.21059@mhs.unesa.ac.id

Devina Rahmadiani Kamaruddin Nur

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
devinanur@unesa.ac.id

Abstrak.

Pola asuh orang tua bermanfaat meningkatkan kemampuan komunikasi, mengoptimalkan proses tumbuh kembang dan membentuk karakter anak tunagrahita. Untuk menggapai tujuan tersebut orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pola asuh dengan kemampuan komunikasi anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya. Fokus penelitian deskripsi pola asuh terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dari 5 informan anak tunagrahita dan orang tua. Data dianalisis menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan dan kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita menerapkan pola asuh yang beragam juga menyesuaikan karakter anak tunagrahita. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunagrahita, dan pola asuh yang diterapkan disesuaikan dengan karakter anak tunagrahita. Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan pedoman mengenai pola asuh yang direkomendasikan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Hal ini mendukung pentingnya kolaborasi orang tua dengan sekolah yang bisa melaksanakan optimalisasi program intervensi komunikasi dengan menyesuaikan pola asuh yang diterapkan orang tua.

Kata Kunci : pola asuh, komunikasi, tunagrahita.

Abstract

Parenting styles are beneficial for improving communication skills, optimizing growth and development, and shaping the character of children with intellectual disabilities. To achieve these goals, parents must implement an appropriate parenting style. This research aims to describe the application of parenting styles and their relationship to the communication skills of children with intellectual disabilities at SLB C AKW KUMARA II Surabaya. The research focuses on describing parenting styles' impact on the communication skills of children with intellectual disabilities. A qualitative descriptive approach was used. Data was collected through interviews and observations from five informants (children with intellectual disabilities and their parents). Data was analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The research results show the applied parenting styles and the communication skills of children with intellectual disabilities. The results indicate that parents of children with intellectual disabilities apply diverse parenting styles that are adapted to the child's individual characteristics. Parental parenting styles influence the communication skills of children with intellectual disabilities. The conclusion of this research is that parental parenting styles affect the communication skills of children with intellectual disabilities, and the parenting styles applied are adjusted to the child's characteristics. The implications of these research findings provide guidance on recommended parenting styles to stimulate communication skills in children with intellectual disabilities. This supports the importance of parental collaboration with schools to optimize communication intervention programs by adjusting the parenting styles implemented by parents..

Keywords: *parental parenting, communication, intellectually disabled*

PENDAHULUAN

Orang tua pasti berharap hal terbaik untuk anak mereka. Untuk menggapai tujuan tersebut tentunya mereka menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang diterapkan tentunya memiliki tujuan terhadap perkembangan anak salah satunya kemampuan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa (Nadhiroh & Abror, 2024).

Pola asuh bermanfaat bagi perkembangan anak karena pada konsepnya orang tua menjadi model utama bagi anak termasuk perilaku positif dan komunikasi yang efektif, hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan peran pembelajaran observasional atau peniruan (Ansani & Samsir, 2022). Anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar mereka terutama orang tua

Pola asuh paling dekat dan berhubungan langsung dengan anak adalah pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga yaitu orang tua (Magaña et al., 2023). Menurut KBBI makna kata pola diartikan model. Makna kata asuh diartikan menjaga dan memimpin.

Interaksi antara orang tua dan anak sejak dini memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter anak. Pola asuh yang bisa diimplementasikan orang tua tentunya banyak macamnya. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe yaitu Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*), Demokratis (*Authoritative*), dan Permisif (*Permissive*) (Ayun, 2017).

Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi landasan terhadap perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Suryandari, 2020). Hal tersebut menjadi dasar bahwa kemampuan dan kepribadian anak dapat dibentuk dari metode pengasuhan yang digunakan orang tua. Dalam metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pastinya didalamnya ada beberapa dukungan yang menunjang kemampuan anak tunagrahita (Vilaseca et al., 2020)

Salah satu penelitian dengan judul "*Parents' experiences of parenting a child with profound intellectual and multiple disabilities in France: A qualitative study*". Dari penelitian di atas menjelaskan bahwa orang tua tentu memberikan yang terbaik terhadap anaknya, bahkan anak dengan hambatan berkebutuhan khusus sekalipun meskipun baginya mungkin menghasilkan banyak pengalaman yang menjadi masukan terhadap penerapan pola asuh yang baik bagi anak mereka (Aim et al., 2024).

Kemampuan yang perlu ditingkatkan pada anak adalah kemampuan bahasa, karena bahasa adalah sarana utama yang digunakan untuk komunikasi dengan orang lain. Pemilihan strategi pola asuh menentukan perkembangan kemampuan anak tunagrahita terutama pada kemampuan bahasa (Vilaseca et al., 2019)

Kemampuan komunikasi tentunya penting bagi kehidupan manusia pada umumnya, termasuk kemampuan komunikasi pada anak penyandang tunagrahita. Hal ini sesuai dengan teori dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa (Nadhiroh & Abror, 2024). Kemampuan komunikasi anak tunagrahita mengalami perkembangan yang cukup signifikan jika orang tua mendukung proses anak dengan membiasakan adanya interaksi sosial untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Anak tunagrahita memiliki hambatan pada kemampuan intelektual dan interaksi dengan orang lain (Handayani & Sugiman, 2019). Istilah lain yang bisa dipakai dari tunagrahita yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata dalam segi apapun atau bisa disebut hendaya (Tarigan, 2019).

Tingkat intelektual anak tunagrahita yang tidak sama dengan anak tipikal membutuhkan waktu lebih lama saat anak menerima informasi. Hal ini berdampak pada proses penerimaan anak tunagrahita di lingkungan sekitar. Salah satunya adalah di luaran sana masih banyak anak tunagrahita yang mendapatkan perundungan atau dikucilkan dari lingkungan sekitar (Vervoort-schel et al., 2025). Solusi efektif yang dapat digunakan untuk permasalahan diatas adalah melalui kolaborasi dengan orang tua karena memiliki peran sentral dalam kehidupan anak.

Faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak adalah tingkat pendidikan terutama dari ibu dan pendapatan keluarga. Hal tersebut menentukan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (Rivero et al., 2022).

Salah satu penelitian yang relevan dengan judul adalah "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang". Dari penelitian di atas memaparkan bahwa penerapan jenis pola asuh *Authoritative* berdampak positif terhadap kemampuan interaksi sosial anak, karena pada dasarnya orang tua yang memiliki komunikasi dan waktu bersama yang baik menimbulkan sebuah kehangatan dan tujuan menciptakan kematangan perilaku anak kemungkinan besar tercapai (Temo & Marlina, 2019).

Penelitian di atas tentunya sesuai dengan fakta di lapangan. Kemampuan komunikasi anak yang baik dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan yang diterapkan oleh orang tua yaitu komunikasi dan waktu bersama keluarga yang cukup membuat anak memiliki dampak positif terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah membacakan buku kepada anak, hal ini berdampak cukup baik terutama bagi perkembangan bahasa anak (Coplon & Worth, 1985). Hal lain juga dibuktikan dengan adanya pengaruh cukup signifikan terhadap interaksi orang tua dengan anak yang berakibat meningkatnya kemampuan menolong diri bagi anak tunagrahita (Ramadita et al., 2022)

Lingkungan di sekitar anak tunagrahita juga mempengaruhi proses berkembang mereka, salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga karena setiap harinya anak selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam mendidik anak.

Terutama penerimaan kondisi mereka terhadap anggota keluarga lain salah satunya adalah saudara kandung. Penerimaan penuh dari saudara kandung memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak tunagrahita karena orang kedua paling dekat di lingkungan keluarga adalah saudara kandung anak tunagrahita dan tentunya yang selalu siap membantu jika jauh dari orang tua (Yoneda & Miura, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak” menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter dan permisif memiliki pengaruh negatif, karena semakin ketat penerapan pola asuh ini kemampuan sosial anak semakin buruk. Sedangkan penerapan pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif, karena semakin ketat penerapan pola asuh ini kemampuan sosial anak semakin baik (Makagingge et al., 2019)

Berdasarkan hasil observasi saya di SLB-C AKW KUMARA II Surabaya selama melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan pada bulan Agustus – November 2024 menemukan 5 anak yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi secara mandiri, yang terlihat saat berkomunikasi dengan penjual makanan di kantin anak membutuhkan arahan dari orang tua. Selain itu anak terkadang menunjukkan sikap malu dan diam saat mengutarakan keinginan yang membuat penjual bingung dan akibatnya anak menangis karena keinginannya tidak terpenuhi. Sehingga masalah ini perlu untuk diteliti lebih lanjut karena kemampuan

komunikasi diperlukan bagi kehidupan anak tunagrahita nantinya.

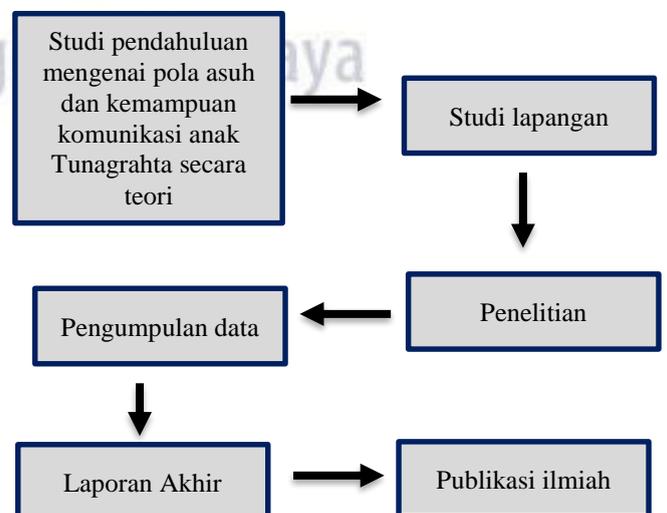
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada bagian aspek kemampuan komunikasi anak tunagrahita diantaranya aspek fonologis, semantic, morfologis, pragmatic dan sintaksi, penelitian yang sering ditemukan hanya berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan deskriptif cocok digunakan untuk menjelaskan secara detail terkait penerapan pola asuh orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan pada anak tunagrahita dan kemampuan komunikasi mereka di SLB C AKW KUMARA II Surabaya, serta menganalisis hubungan antara keduanya. Judul penelitian ini adalah “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SLB C AKW KUMARA II Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai data yang sudah dikumpulkan sebelumnya saat pelaksanaan PLP terkait penerapan pola asuh orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan rincian sebagai berikut proses wawancara dilaksanakan selama 2 minggu dan proses observasi dilaksanakan selama 2 minggu. Partisipan pada penelitian ini adalah lima orang tua anak tunagrahita dan lima anak tunagrahita yang sesuai dengan kriteria penelitian.

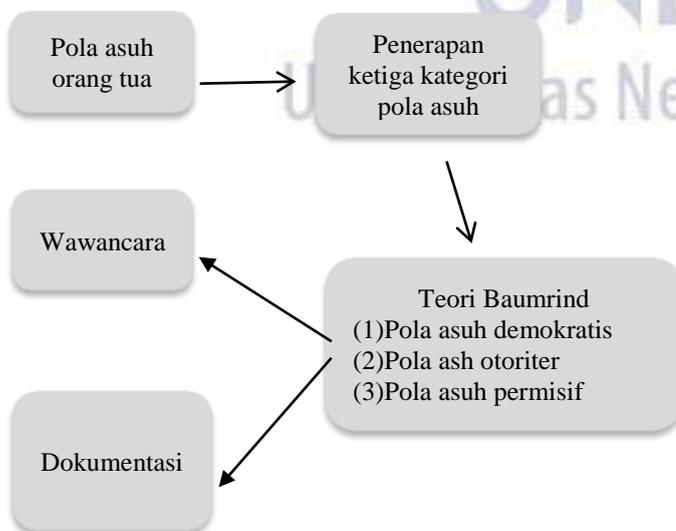


Bagan 1. Alir pelaksanaan penelitian

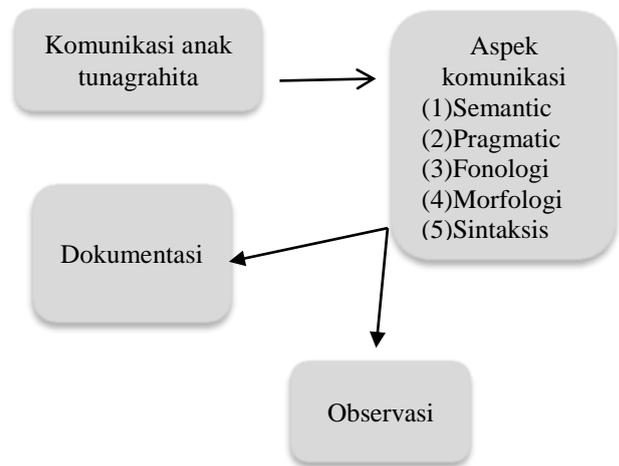
Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dijelaskan dalam bentuk bagan alir di atas. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: (1) Studi pendahuluan, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan yang telah ditemukan; (2) Studi lapangan merupakan kegiatan observasi di lokasi penelitian untuk mengamati, mengidentifikasi permasalahan nyata, dan menemukan keterkaitannya dengan teori yang telah dikaji; (3) Penelitian dilaksanakan berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita; (4) Pengumpulan data, dilakukan untuk memperoleh data yang relevan guna dianalisis dalam tahap selanjutnya; (5) Menyusun laporan akhir penelitian yang mencakup tentang latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, implikasi penelitian serta penutup; (6) Publikasi hasil karya ilmiah dilakukan dalam bentuk artikel yang disusun sesuai dengan pedoman penulisan yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana penerapan pola asuh yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Sedangkan observasi menggunakan metode observasi non-partisipan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan komunikasi mereka sehari-hari terutama kehidupan mereka pada waktu sekolah.

Dalam mendukung proses observasi dan wawancara, digunakan kisi-kisi instrumen yang disusun berdasarkan klasifikasi pola asuh menurut Baumrind (Ayun, 2017) dan aspek kemampuan komunikasi menurut (Oktadiana et al., 2019).



Bagan 2. Kisi-kisi instrumen penelitian pola asuh



Bagan 3. Kisi-kisi instrumen penelitian kemampuan komunikasi

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yaitu observasi dan wawancara semi terstruktur dengan orang tua untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dan kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Data yang sudah dikumpulkan diuji dengan menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapannya adalah sebagai berikut (Miles et al., 2014): (1) Kondensasi data, kondensasi data berarti melakukan penyederhanaan dan memfokuskan pada hal-hal yang diteliti tanpa harus mengurangi jumlahnya secara signifikan; (2) Penyajian data, Miles dan Huberman berpendapat bahwa penyajian data kualitatif menggunakan teks naratif yang membuat data lebih mudah dipahami oleh pembaca; (3) Verifikasi/penarikan kesimpulan, melalui penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan yang dijadikan temuan baru yang sebelumnya belum diketahui dan bisa juga berupa hipotesis atau teori yang perlu diteliti lebih lanjut. Langkah – langkah ini diambil untuk memastikan temuan bersifat valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita menerapkan pola asuh yang beragam juga menyesuaikan terhadap karakter anak mereka. Dalam hal ini pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya menunjukkan orang tua C menerapkan pola

asuh demokratis sebagai pola asuh primer karena sifat C yang harus selalu diberikan pengertian dan arahan serta pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder karena perilaku C yang harus tetap diberikan aturan dan hukuman jika melakukan sebuah kesalahan. Orang tua R menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh primer karena sifat R yang harus selalu diberikan arahan serta pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder karena pribadi R yang selalu diberikan aturan dan hukuman jika melakukan sebuah kesalahan. Orang tua F menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh primer karena sifat F yang harus selalu diberikan pengertian dan arahan serta pola asuh permisif sebagai pola asuh sekunder karena perilaku F yang melakukan hal lebih buruk jika terlalu dikekang oleh orang tuanya. Orang tua V menerapkan pola asuh primer karena sifat V yang harus selalu diberikan arahan serta pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder karena perilaku V yang selalu diberikan aturan dan hukuman jika melakukan sebuah kesalahan. Orang tua D menerapkan pola asuh primer karena sifat D yang harus selalu diberikan arahan serta pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder karena perilaku D yang selalu diberikan aturan dan hukuman jika melakukan sebuah kesalahan.

Setelah dianalisis lebih lanjut maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Pola Asuh Orang Tua Anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya yaitu dari kelima subjek orang tua dan anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak tunagrahita yaitu dari kelima subjek dari mereka menerapkan pola asuh tipe demokratis sebagai pola asuh dominan dan empat diantaranya menerapkan pola asuh otoriter dan sisanya menerapkan pola asuh permisif sebagai pola asuh sekunder.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemampuan komunikasi anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya menunjukkan anak C kemampuan komunikasi sudah berkembang dan cukup baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa C lebih sering menggunakan komunikasi verbal daripada nonverbal. Anak R kemampuan komunikasi belum berkembang dan masih kurang berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa subjek R lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal daripada verbal. Anak F kemampuan komunikasi sudah berkembang dan cukup baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa subjek F lebih sering menggunakan komunikasi verbal daripada nonverbal. Anak V kemampuan komunikasi belum berkembang dan masih kurang berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa subjek V lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal daripada

verbal. Anak D kemampuan komunikasi sudah berkembang dan cukup baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa subjek F lebih sering menggunakan komunikasi verbal daripada nonverbal.

Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa Anak tunagrahita yang menjadi objek penelitian di SLB C AKW KUMARA II Surabaya memaparkan bahwa dari kelima subjek yang kemampuan komunikasinya cukup baik adalah tiga orang. Sementara itu sisanya sebanyak dua orang memiliki kemampuan komunikasi cukup kurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak tunagrahita menerapkan pola asuh yang beragam juga menyesuaikan karakter anak tunagrahita. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Data yang sudah diperoleh sudah dipaparkan secara menyeluruh mengenai pola asuh orang tua, kemampuan komunikasi anak tunagrahita, dan peranan pola asuh orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita.

Semua partisipan penelitian ini yang terdiri dari lima orang tua dan lima anak tunagrahita di SLB C AKW KUMARA II Surabaya sebanyak 100% menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh dominan sedangkan 80% menerapkan pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder dan sisanya menerapkan pola asuh permisif. Dalam hal ini orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang paling dominan dan pola asuh otoriter dan permisif hanya digunakan sebagai pendukung dari pola asuh dominan. Dalam penerapan pola asuh ini orang tua menyesuaikan terkait kebutuhan dan kondisi anak. Pola asuh yang cocok tentunya membentuk kepribadian dan karakter yang diinginkan oleh masing-masing orang tua salah satunya perkembangan kognitif (Tripon, 2024)

Dalam penerapannya yang sesuai dengan realitanya orang tua tidak selalu menerapkan pola asuh demokratis yang mempunyai konsep orang tua memberikan segala fasilitas yang dapat menunjang proses tumbuh kembang, anak diberikan tempat untuk mengungkapkan pendapat ataupun saran. Hal itu sesuai dengan konsep dari penerapan pola asuh demokratis yang membentuk anak mempunyai kepribadian yang berprestasi di sekolah dan hanya sedikit memiliki masalah di perilaku (Simons & Conger, 2007). Penerapan pola asuh demokratis tentunya membentuk anak mempunyai kesadaran penuh terhadap kemampuan kognitif dengan berbagai dukungan yang didapatkan dari orang tua (Tripon, 2024)

Selain itu orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dengan tujuan dapat mendisiplinkan dan

membentuk karakter anak salah satunya anak mempunyai sebuah jadwal kegiatan yang pasti karena anak tunagrahita sendiri terkadang sulit mengatur jadwalnya sendiri. Tujuan penerapan pola asuh otoriter digunakan untuk membantu anak tunagrahita dalam mengatur jadwalnya sendiri yang nantinya digunakan semasa hidupnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang baik bagi anak karena dapat membentuk sikap dan kepribadian anak (Mosier, 2021). Hal ini dibuktikan dengan ke empat narasumber yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder yang membentuk anak mempunyai jadwal yang sistematis setiap harinya meskipun terkadang ada beberapa kegiatan yang terlewat tetap saja sebuah kemajuan besar yang dimiliki anak tunagrahita dengan jadwal kegiatan terstruktur setiap harinya.

Penerapan pola asuh permisif sepenuhnya tidak membawa dampak buruk bagi anak. Hal itu membuktikan bahwa penerapan pola asuh permisif membuktikan tidak sepenuhnya membawa dampak buruk tetapi mencegah dampak lebih buruk terjadi (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu penerapan pola asuh permisif dapat berdampak baik bagi regulasi emosi anak dengan diberikan dukungan berupa arahan dari orang terdekat (Fedortsova & Erős, 2025)

Dalam penerapan pola asuh oleh seluruh narasumber membuktikan dengan adanya pengertian dan konsep mengenai pola asuh yaitu penerapan pengasuhan orang tua tentunya berdampak bagi perkembangan anak yang bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka (Nahari & Ismiradewi, 2024) dan pengertian mengenai pola asuh yaitu pola asuh dapat didefinisikan sebagai sebuah interaksi orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (Hendri, 2019). Hal tersebut tentunya membuktikan bahwa ketiga tipe pola asuh mempunyai berbagai manfaat masing-masing yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita.

Rogers dan D Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan melakukan saling tukar informasi. Sementara itu Shannon dan Weaver juga menjelaskan bahwa komunikasi adalah interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain meskipun menggunakan bentuk komunikasi yang tidak terbatas bahasa verbal saja (Sari et al., 2018).

Anak tunagrahita yang menjadi objek penelitian di SLB C AKW KUMARA II Surabaya yang kemampuan komunikasinya cukup baik adalah 60% yaitu subjek C, subjek F, dan subjek D. Mereka bertiga termasuk ke dalam anak tunagrahita yang kemampuan komunikasinya

sedikit baik, meskipun tidak semua yang mereka ucapkan bisa didengar jelas oleh orang lain setidaknya masih bisa diterima informasinya oleh orang lain dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal sebagai pendukung. Karena dari temuan di atas tujuan terjadinya komunikasi adalah bertukar informasi.

Sementara itu sisanya sebanyak 40% anak tunagrahita yang menjadi objek penelitian ini yaitu subjek V dan subjek R. Kemampuan komunikasi kedua anak tunagrahita di atas tergolong cukup kurang karena hampir semuanya mereka menggunakan komunikasi non verbal. Bahkan kemampuan mereka berdua saat memahami sebuah instruksi sekalipun sedikit mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama.

Kemampuan komunikasi anak tunagrahita membutuhkan arahan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi setidaknya memahami tentang instruksi (Kremneva, 2020) Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa pelatihan terapi bagi anak tunagrahita juga meningkatkan kemampuan komunikasi yang berdasarkan pada kemampuan bahasa (Sarhang et al., 2022)

Kemampuan komunikasi anak tunagrahita sendiri tidak pernah sama jika dibandingkan dengan anak tipikal karena perkembangan kognitif mereka juga mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka. Menurut teori Piaget tahun 1952 kemampuan komunikasi anak tunagrahita juga berkaitan dengan perkembangan kognitifnya (Nadhiroh & Abror, 2024), yang sudah kita ketahui sebelumnya kemampuan kognitif anak tunagrahita berada jauh di bawah kemampuan kognitif anak tipikal dan dapat dipastikan juga mengenai kemampuan bahasa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak Tunagrahita dan hal tersebut sesuai dengan penelitian yang relevan yaitu pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak (Sakung & Wahidah, 2024) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh primer dan menerapkan pola asuh otoriter sebagai pola asuh sekunder mendidik dan membimbing anak tunagrahita untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri meskipun diiringi sebuah kebebasan untuk berpendapat karena diberikannya sebuah ruang dengan tetap memiliki sikap disiplin terhadap sebuah aturan dan hal tersebut sejalan dengan kenyataan di lapangan pada saat penelitian.

Sedangkan untuk orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola asuh primer dan menerapkan pola asuh permisif sebagai pola asuh sekunder mendidik dan membimbing anak tunagrahita

untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri meskipun diiringi sebuah kebebasan untuk berpendapat karena diberikannya sebuah ruang tetapi dalam suatu waktu anak diberikan sebuah kebebasan untuk berkegiatan semauanya dia dengan alasan agar tidak timbul sebuah masalah baru yang lebih beresiko terhadap keselamatan anak tunagrahita. dan hal tersebut sejalan dengan kenyataan di lapangan pada saat penelitian.

Penerapan pola asuh orang tua terhadap kemampuan komunikasi anak tentunya berpengaruh, yang didasari pada kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa meningkat secara signifikan jika orang tua sering mengajak anak berinteraksi bisa dengan bercerita atau mengajaknya berbicara meskipun bahasa yang dikeluarkan tidak jelas (Kabadayi & Altunok, 2021)

Terlepas dalam hal di atas tentunya orang tua menyesuaikan penerapan pola asuhnya dengan berbagai macam kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita itu sendiri terutama melihat kemampuan yang mereka miliki salah satunya kemampuan komunikasi yang dikaji dalam penelitian ini. Kemampuan komunikasi anak tunagrahita membutuhkan arahan dan terapi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi setidaknya memahami tentang instruksi (Kremneva, 2020) Penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa pelatihan terapi bagi anak tunagrahita juga meningkatkan kemampuan komunikasi yang berdasarkan pada kemampuan bahasa (Sarhang et al., 2022). Terapi dilakukan juga berdasarkan dari dorongan dan dukungan orang tua karena mereka menjadi penguat dan motivasi bagi anak tunagrahita

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya melibatkan 5 anak dan 5 orang tua. Jumlah yang terbatas ini menyulitkan generalisasi hasil ke populasi anak tunagrahita yang lebih luas. Temuan mungkin spesifik untuk kelompok kecil ini. Untuk pendekatan penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, Metode ini bagus untuk pemahaman mendalam, namun kurang mampu menunjukkan hubungan sebab-akibat yang pasti antara pola asuh dan kemampuan komunikasi. Penelitian ini lebih menggambarkan daripada membuktikan.

Solusi dari keterbatasan penelitian ini, untuk penelitian mendatang sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, mungkin dengan berkolaborasi bersama beberapa SLB di berbagai daerah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih konkret dan terukur sebaiknya menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), menggabungkan data kualitatif dengan ukuran kuantitatif (misalnya, tes komunikasi standar, kuesioner pola asuh yang tervalidasi).

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pedoman mengenai pola asuh yang direkomendasikan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi anak tunagrahita, memperkaya strategi pengajaran dan

intervensi yang digunakan di sekolah atau pusat terapi. Misalnya, mendorong guru untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah. Hal ini mendukung pentingnya kolaborasi orang tua dengan sekolah yang bisa melaksanakan optimalisasi program intervensi komunikasi dengan menyesuaikan pola asuh yang diterapkan orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa orang tua anak tunagrahita menerapkan pola asuh yang beragam juga menyesuaikan terhadap karakter anak mereka. Dalam hal ini pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak Tunagrahita.

Implikasi dari penelitian ini adalah memperkaya strategi pengajaran dan intervensi yang digunakan di sekolah atau pusat terapi. Misalnya, mendorong guru untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah. Hal ini mendukung pentingnya kolaborasi orang tua dengan sekolah yang bisa melaksanakan optimalisasi program intervensi komunikasi dengan menyesuaikan pola asuh yang diterapkan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan factor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan cara menganalisis lebih jauh terkait hubungan kondisi lingkungan sekitar dengan perkembangan kemampuan komunikasi anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY
Aim, M. A., Rousseau, M. C., Hamouda, I., Anzola, A. B., de Villemeur, T. B., Milh, M., Maincent, K., Lind, K., Auquier, P., Baumstarck, K., & Dany, L. (2024). Parents' experiences of parenting a child with profound intellectual and multiple disabilities in France: A qualitative study. *Health Expectations*, 27(1). <https://doi.org/10.1111/hex.13910>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Coplon, J. K., & Worth, D. (1985). *Parent-Child Communication Through Preschool Books*. 66(8), 475–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/104438948506600804>
- Fedortsova, D., & Erős, Z. (2025). Influence of Permissive Parenting Style on Development of Emotional Regulation in Children. *51*(5), 463–472.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i51933>
- Handayani, S., & Sugiman. (2019). Media Gambar untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa Kelas 1 C SLBN Salatiga Dalam Belajar Matematika. *Journal Unnes*, 2, 349–354. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/28951>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Kabadayi, A., & Altunok, E. B. (2021). Investigation Of The Relationship Between Parental Styles With Communication Skills Of Preschool Children. 1, 69–77. *PLoS ONE* <https://doi.org/https://doi.org/10.24195/2414-4665-2021-1-10>
- Kremneva, E. A. (2020). Overcoming Communication Difficulties By Children With Moderate Mental Retardation (Based on the Results of an Empirical Study). *Pedagogical IMAGE*, 14(4), 619–628. <https://doi.org/10.32343/2409-5052-2020-14-4-619-628>
- Magaña, S., Errisuriz, V. L., Yu, A. P. L., Heydaria, N., Zeng, W., Mirza, M., Vanegas, S., Brown, S., Parra-Medina, D., & Suarez-Balcazar, Y. (2023). Associations between parenting strategies and BMI percentile among Latino children and youth with intellectual and developmental disabilities. *Frontiers in Pediatrics*, 11(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1189686>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). 115–122. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>
- Miles, M., Hubberman, M., & Saldanna, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book Edition 3* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscelak, & L. Barret (eds.); Edition 3). SAGE Publications.
- Mosier, R. L. (2021). The Effect of Parenting Styles Adolescents Experience in Single-Mother Versus Single- Father Families on Juvenile Delinquency The Effect of Parenting Styles Adolescents Experience. *Children* ... <https://www.researchgate.net/publication/382732845>
- Nadhiroh, H., & Abror, M. (2024). Penguasaan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Analisis Respons terhadap Pertanyaan di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. 4(4), 1083–1093. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1248>
- Nahari, U. A., & Ismiradewi. (2024). The Relation Between Permissive Parenting and Emotional Intelligence with Adolescent Autonomy. 3(1), 647–656. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v3i.190>
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.166>
- Oktadiana, B., Hayati, E., & Sofiana, I. A. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) di MI Ma'arif Sambego. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–245. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.335>
- Ramadita, M., Riyantie, M., & Barizki, R. N. (2022). Interpersonal Communication of Parents with Children with Special Needs for Tunagrahita at Slb Nur Abadi Jakarta in Forming “Self Help Skill” Character. *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*, 4(2), 57–64. <https://doi.org/10.26710/relate.v4i2.2656>
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M. J., Navarro-Pardo, E., Ferrer, F., Valls-Vidal, C., & Bersabé, R. M. (2022). Parenting of Spanish mothers and fathers playing with their children at home. *PLoS ONE*, 17(6 June), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266762>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Sakung, N. T., & Wahidah, N. I. (2024). Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Mengemukakan Pendapat. 7(2), 38–42. <https://scholar.google.com/scholarPolaAsuhDemokratisTerhadapKemampuanBerkomunikasidanMenge-mukakanPendapat>
- Sarhang, M., Hosseini Nasab, S. D., & Ali, A. P. (2022). The Effectiveness of Logo Therapy on the Psychological Well-being, Communication Skill and Maternal Parenting Stress of Mothers of Children with Intellectual Disability. *Journal of Applied Family Therapy*, 3(3), 388–417. <https://doi.org/10.61838/kman.aftj.3.3.23>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger* <https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007). Linking mother-father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212–241. <https://doi.org/10.1177/0192513X06294593>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Slb Siborong-Borong *Eltalina*. 2(1), 1–118. <https://doi.org/10.36294/PIONIR.V5I3.731>
- Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.51529/jiece.v4i2.166>

- Tripon, C. (2024). Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children's Development. *Children*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Vervoort-schel, J., Mercera, G., Wissink, I., Staaks, J., Helm, P. Van Der, Lindauer, R., & Moonen, X. (2025). The Range and Impact of Adverse and Positive Childhood Experiences on Psychosocial Outcomes in Children with Intellectual Disabilities : A Scoping Review. *MDPI Journals*, 5(2), 1–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/disabilities5020055>
- Vilaseca, R., Rivero, M., Bersabé, R. M., Cantero, M. J., Navarro-Pardo, E., Valls-Vidal, C., & Ferrer, F. (2019). Demographic and parental factors associated with developmental outcomes in children with intellectual disabilities. *Frontiers in Psychology*, 10(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00872>
- Vilaseca, R., Rivero, M., Ferrer, F., & Bersabé, R. M. (2020). Parenting behaviors of mothers and fathers of young children with intellectual disability evaluated in a natural context. *PLOS ONE*, 15(10 October), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240320>
- Yoneda, H., & Miura, K. (2021). Japanese Parents ' Explanations of Disabilities to Siblings of Children with Intellectual and Developmental Disabilities. *Journal of ICSAR ISSN*, 5(1), 1–13. <https://www.researchgate.net/publication/360158994>